

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pada lingkungan seringkali timbul dari beragam sumber, mencakup fenomena bencana alam, pertumbuhan penduduk yang cepat, eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam, perkembangan sektor industri, dan transportasi. Peristiwa alam seperti gempa bumi dapat menimbulkan kerusakan pada lingkungan, baik di daratan maupun di perairan. Pertumbuhan populasi yang tidak terkendali menimbulkan hambatan dalam penyediaan lahan untuk keperluan pemukiman, tempat usaha, serta pelayanan sosial seperti sekolah, tempat ibadah, fasilitas kesehatan, air bersih, dan infrastruktur transportasi. Pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan atau tidak bijaksana dapat menimbulkan perubahan pada bentang alam, meningkatkan risiko pergeseran tanah, pembentukan terowongan, air tergenang akibat kerusakan jalan, dan merusak ekosistem lainnya.

Pertumbuhan industri sering kali menghasilkan limbah sebagai produk sampingan. Jika limbah ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa berupa kerusakan lingkungan. Sementara itu, sektor transportasi juga berperan dalam pencemaran udara dan lingkungan, termasuk kontaminasi air akibat limbah industri serta polusi suara yang mengganggu.

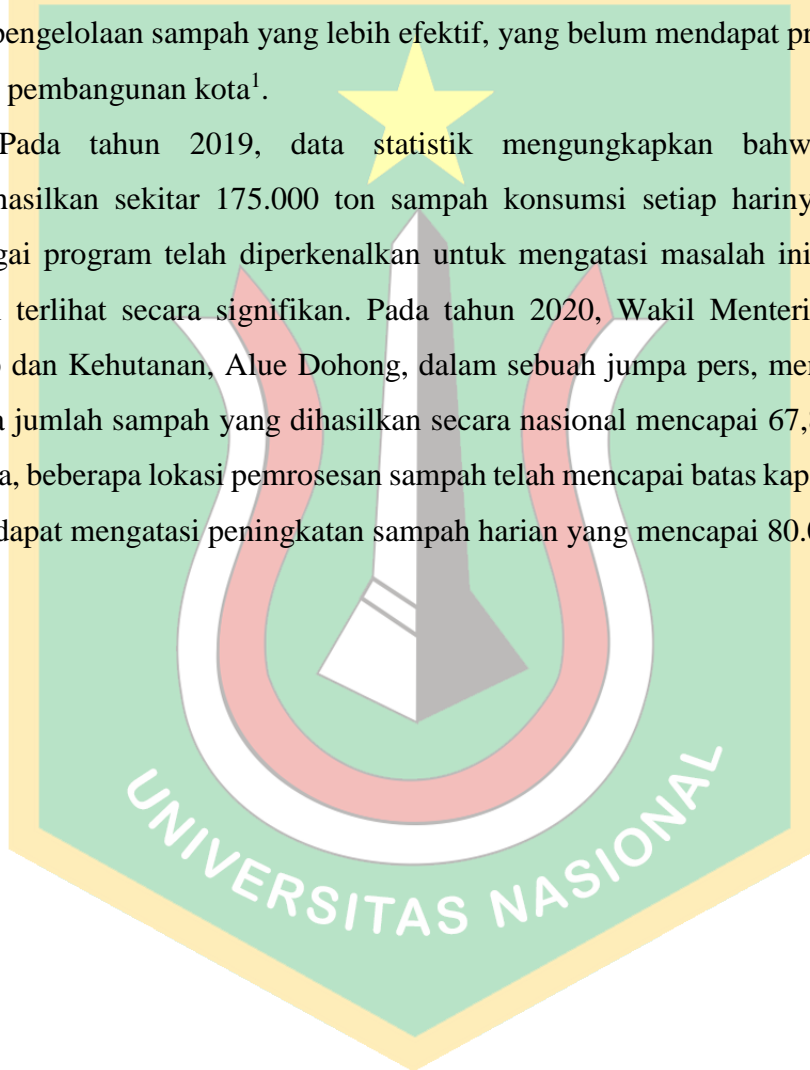
Sebagian masyarakat kurang menyadari bahwa setiap hari kita menghasilkan limbah, baik organik maupun anorganik. Oleh karena itu, pengelolaan limbah yang efektif diperlukan untuk mengendalikan masalah sampah. Sebagian orang yang masih peduli terhadap lingkungan mungkin mencoba membakar sampah di rumah mereka. Namun, ada juga yang kurang peduli dan lebih memilih cara praktis dengan membuangnya ke sungai atau selokan. Dampaknya terlihat saat musim hujan tiba, sampah-sampah yang dibuang ke sungai atau selokan menghambat aliran air, menyebabkan sumbatan yang dapat menjadikan tempat bersarangnya penyakit karena air tergenang dalam jangka waktu yang lama.

Pertumbuhan populasi yang cepat, urbanisasi yang pesat, serta pola konsumsi masyarakat yang meningkat telah mengakibatkan peningkatan signifikan dalam volume sampah rumah tangga. Penghasilan limbah oleh manusia umumnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni limbah organik dan limbah anorganik.

Sayangnya, masyarakat sering hanya mengatasi sampah dengan metode pengumpulan dan pembuangan. Keterbatasan kesadaran untuk melakukan pemilahan sampah, keterbatasan lahan Tempat Pembuangan Akhir, dan kurangnya perhatian pada sistem penanganan sampah perkotaan menjadi faktor utama.

Tak hanya itu, pola konsumsi masyarakat juga berperan dalam menciptakan beragam sampah, termasuk sampah kemasan yang memiliki risiko tinggi dan sulit terurai oleh proses alam. Situasi tersebut menjadi lebih rumit karena kebutuhan akan pengelolaan sampah yang lebih efektif, yang belum mendapat prioritas utama dalam pembangunan kota¹.

Pada tahun 2019, data statistik mengungkapkan bahwa Indonesia menghasilkan sekitar 175.000 ton sampah konsumsi setiap harinya. Meskipun berbagai program telah diperkenalkan untuk mengatasi masalah ini, dampaknya belum terlihat secara signifikan. Pada tahun 2020, Wakil Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Alue Dohong, dalam sebuah jumpa pers, mengungkapkan bahwa jumlah sampah yang dihasilkan secara nasional mencapai 67,8 juta ton. Di Jakarta, beberapa lokasi pemrosesan sampah telah mencapai batas kapasitasnya dan tidak dapat mengatasi peningkatan sampah harian yang mencapai 80.000 ton.



¹ Jastam (2015: 43)

Gambar 1 1 Volume Gambar



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Setiap hari, DKI Jakarta menghasilkan sekitar 7,2 ton sampah, dengan sampah organik mendominasi volume sampah yang dihasilkan. Sampah organik berasal dari sisa-sisa hewan dan tumbuhan, termasuk sisa makanan. Di sisi lain, sampah anorganik terdiri dari bahan-bahan yang tidak berasal dari makhluk hidup seperti plastik atau botol bekas. Sementara itu, sampah beracun dan berbahaya merupakan jenis sampah dengan volume paling sedikit. Secara keseluruhan, volume sampah pada tahun 2021 menunjukkan penurunan sebesar 4,66% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 1 2 Persentase Komposisi Sampah



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Total keseluruhan sampah organik menjadi yang paling dominan dalam komposisi sampah di wilayah DKI Jakarta, mencapai proporsi sebanyak 53,75%. Di sisi lain, sampah kertas menjadi jenis sampah anorganik dengan kontribusi terbesar terhadap komposisi total sampah, yakni sebesar 14,02%.



Gambar 1 3 Jumlah Fasilitas TPS Sementara



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta

Jumlah Tempat Pembuangan Sampah (TPS) sementara di DKI Jakarta sebanyak 492 TPS. Jakarta Selatan memiliki jumlah TPS terbanyak dengan 190 TPS, sedangkan Kepulauan Seribu memiliki jumlah TPS paling sedikit, yaitu 16 TPS. Pada tahun 2022, jumlah sampah terbanyak di DKI Jakarta tercatat di Kabupaten/Kota **Jakarta Timur** dengan table sebagai berikut:

Table 1 1

Jumlah Sampah DKI Jakarta Tahun 2022

Tahun	Provinsi	Kabupaten/kota	Timbulan sampah harian (ton)	Timbulan sampah tahunan (ton)
2022	DKI Jakarta	Kab. Adm. Kep. Seribu	17.89	6.531.08
2022	DKI Jakarta	Kota Adm. Jakarta Pusat	850.05	310.268.53
2022	DKI Jakarta	Kota Adm. Jakarta Utara	1.368.44	499.480.75

Tahun	Provinsi	Kabupaten/kota	Timbulan sampah harian (ton)	Timbulan sampah tahunan (ton)
2022	DKI Jakarta	Kota Adm. Jakarta Barat	2.023.42	738.547.77
2022	DKI Jakarta	Kota Adm. Jakarta Selatan	1.954.25	713.300.85
2022	DKI Jakarta	Kota Adm. Jakarta Timur	2.313.02	844.252.43

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Data Pengelolaan Sampah dan RTH tahun 2022.

Pada umumnya sampah rumah tangga yang diketahui oleh masyarakat hanyalah sampah organik (sampah yang bisa terurai) dan sampah anorganik (sampah yang tidak bisa terurai). Tetapi pada kenyataannya sampah rumah tangga bukan hanya sampah organik dan anorganik saja, tetapi juga ada yang namanya jenis sampah spesifik.

Pasal 2 ayat (4) Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa sampah spesifik terdiri atas: sampah yang mengandung B3 dan limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana, sampah puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik. Pengelolaan sampah spesifikpun juga berbeda dengan pengelolaan sampah organik dan anorganik. Sampah spesifik tidak boleh dicampur dengan sampah rumah tangga lainnya yang akan menyebabkan resiko pencemaran lingkungan yang cukup tinggi.

Kota metropolitan dan kota besar merupakan kota-kota yang berpotensi menghasilkan sampah yang mengandung B3 dan/atau sampah spesifik rumah tangga yang mengandung B3 dalam jumlah yang cukup signifikan dilihat dari jumlah penduduk dan kegiatan yang beragam.

Pengelolaan sampah melibatkan serangkaian kegiatan, seperti mengumpulkan, mengangkut, memproses, mendaur ulang, atau membuang bahan sampah (Alex, 2012). Ketidakbaikan pengelolaan sampah dapat berdampak buruk pada kesehatan masyarakat di sekitarnya, menimbulkan potensi bahaya yang perlu

diwaspadai. Sampah dari rumah tangga menjadi salah satu penyumbang utama polusi lingkungan. Prinsipnya, keberadaan sampah ini dalam lingkungan tidak dapat dihindarkan.

Situasi ini terjadi karena metode pengelolaan sampah yang masih lebih berfokus pada sistem pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), atau lebih cenderung pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*). Meskipun demikian, penumpukan sampah dalam lokasi pemrosesan akhir berpotensi menghasilkan gas metana (CH₄), yang dapat berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca dan intensifikasi pemanasan global.

Pemrosesan alami sampah memakan waktu yang sangat lama, dan penanganannya memerlukan investasi biaya yang cukup besar. Dengan demikian, diperlukan pencarian metode pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan guna mengurangi dampak negatifnya. Di Indonesia, pengelolaan sampah umumnya terbatas pada langkah-langkah pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan terakhir (3P). Jika pendekatan 3P ini tetap dijalankan di masa depan, akan menambah beban pemerintah daerah karena fasilitas pengelolaan sampah tidak akan bertambah seiring dengan peningkatan jumlah sampah yang perlu ditangani. Pengadaan sarana dan infrastruktur pengelolaan sampah akan tertinggal dari peningkatan volume sampah yang harus dikelola. Sebaiknya, strategi pengelolaan sampah dimulai dari sumber sampah hingga tahap akhir penanganan sampah di tempat pembuangan akhir.

Berikut adalah beberapa lokasi TPS di Jakarta Timur:

- TPS RW 14 - Jl. Telkom RW 14 Cibubur, Jakarta Timur;
- TPS RW 13 – Gg. Hanafi, Jl. Raya Centex Ciracas;
- TPS PPSU RW 11 – Jl. Laut Banda Duren Sawit.

Tetapi, pengelolaan sampah masih kurang mendapat perhatian serius dan penanganan yang optimal dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah. Walaupun demikian, masalah sampah merupakan tanggung jawab bersama yang harus diselesaikan. Dengan penanganan sampah yang tidak optimal, dapat timbul sejumlah masalah lingkungan seperti banjir, percepatan pemanasan global, penurunan kualitas organik tanah di pertanian, penurunan sanitasi lingkungan, dan peningkatan berbagai penyakit.

Itulah sebabnya, perlu adanya kesadaran dan komitmen bersama untuk mengubah sikap, perilaku, dan budaya terkait pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang baik dapat menjadi anugerah, sementara tanpa pengelolaan yang baik, berbagai masalah akan timbul. Langkah awal untuk mengurangi penumpukan sampah adalah dengan mengurangi sumber sampah baik dari segi kualitas maupun kuantitas.²

Peran aktif masyarakat adalah faktor utama dalam mengatasi masalah sampah. Saat ini, partisipasi masyarakat terbatas pada membuang sampah di tempat yang tepat, tanpa melakukan pemisahan antara sampah organik dan anorganik, langkah ini belum mencapai tahapan pengelolaan sampah yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Dengan demikian, penting bagi pemerintah untuk melakukan sosialisasi yang intensif kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah, dimulai dari langkah yang paling sederhana, yaitu pemisahan sampah organik dan anorganik.

Pengelolaan sampah organik dapat melibatkan pengolahan menjadi pupuk kompos yang memiliki manfaat untuk menyuburkan tanah pertanian, bahkan dapat dijual kepada konsumen. Sampah anorganik dapat dipilah sesuai jenisnya dan dijual kepada pengepul, atau dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk pembuatan barang-barang kerajinan seperti dompet, tas, dan aksesoris lainnya. Bahkan, sampah anorganik juga dapat digunakan sebagai campuran dalam pembuatan bahan bangunan seperti batu batako, paving block, dan material konstruksi lainnya.

Pengelolaan sampah dapat ditingkatkan melalui implementasi sistem pengelolaan mandiri yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Beberapa contoh inklusifnya adalah:

- a. Meningkatkan dan memperbaiki kualitas barang untuk menghindari terbentuknya sampah dengan cepat;
- b. Mengedepankan penggunaan bahan yang mudah terurai secara alami, seperti penggunaan kemasan kertas daripada plastik. Semua langkah ini memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat;
- c. Pengelolaan sampah difokuskan pada tahap pengumpulan dari produsen hingga Tempat Pembuangan Akhir (TPA) melalui pendirian Tempat

² www.alamendah.wordpress.com, diakses pada 8/04/2023

Pembuangan Sementara (TPS), penggunaan transportasi yang ramah lingkungan, dan manajemen di TPA. Sebelum mencapai tahap pembuangan akhir, sampah dapat mengalami proses pengolahan untuk mengurangi volume, mendaur ulang, atau dimanfaatkan kembali. Proses pengolahan ini melibatkan tahap pemilahan, daur ulang, dan mungkin termasuk proses pembakaran atau insinerasi yang lebih sederhana.

Tujuan penelitian dalam kasus ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kreativitas masyarakat di Jakarta Timur terkait pengelolaan sampah yang efektif dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar sampah tidak hanya menjadi limbah yang tidak berguna, melainkan bisa dikelola dengan baik. Dengan pengelolaan yang optimal, sampah yang sudah diolah dengan baik memiliki potensi menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat di Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah Jakarta Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, beberapa permasalahan muncul yang memerlukan perhatian lebih lanjut, yaitu:

- Variasi jenis sampah yang ada.
- Jumlah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga.
- Metode atau cara pengelolaan sampah rumah tangga yang diterapkan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan sumber daya seperti waktu, dana, dan tenaga, penelitian ini akan difokuskan pada pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah dijelaskan, permasalahan yang dirumuskan adalah mengenai bagaimana pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur.

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman dan melakukan analisis bagaimana pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bagi peneliti dalam bidang yang sama, khususnya terkait pelaksanaan pengelolaan sampah rumah tangga.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis terdiri dari beberapa point, yaitu:

- Menjadikan arahan bagi pemerintah setempat dalam merancang kebijakan terkait pengelolaan sampah;
- Menyediakan masukan bagi masyarakat luar agar terlibat aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga, menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan; dan
- Berkontribusi pada upaya mengurangi pencemaran lingkungan guna mencegah bencana alam seperti banjir.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelitian dan pengembangan pada isian skripsi ini, oleh karenanya dibutuhkan sebuah kerangka penelitian yang tersusun sistematis, susunan penelitian ini disusun dari lima bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, akan dijelaskan konteks penelitian, perumusan masalah, tujuan studi, keuntungan hasil penelitian, dan struktur penulisan yang memberikan panduan berpikir kepada pembaca.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan mengulas hubungan penelitian dengan penelitian sebelumnya serta mengemukakan teori-teori yang mendukung landasan penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan proses pengumpulan data dan informasi tentang penelitian yang dilakukan seperti waktu penelitian, tempat penelitian, teknik pengelolaan data, dan hasil penelitian. Sehingga, penelitian ini lebih terarah dan jelas perencanaannya mengenai tempat mana saja yang akan menjadi sumber informasi dan bagaimana mengelola data yang sudah didapatkan sehingga bisa menjadi suatu solusi atau jawaban atas permasalahan pada penelitian tersebut.

BAB IV PEMBAHASAN

Membahas secara detail tentang gambaran umum dan hasil penelitian terkait Pelaksanaan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Ciracas Kota Jakarta Timur.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran.

